

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki hakikat atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada “apa yang dipelajari siswa”.¹⁰ Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sementara itu, dalam keseharian di sekolah-sekolah, istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering difahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.¹¹ Pembelajaran juga dapat dipahaminya sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar siswa aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Sementara Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut Gagne

¹⁰ Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), 2.

¹¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu, (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), 10

yang dikutip oleh Khanifatul mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

*“Learning is instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event (pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal).”*¹²

Dalam buku karya Jeanne Ellis Ormrod, pembelajaran didefinisikan ke tiga bagian. *Pertama*, pembelajaran adalah perubahan jangka panjang, yaitu lebih dari sekadar penggunaan informasi secara singkat dan sambil lalu. *Kedua*, pembelajaran melibatkan representasi atau asosiasi mental, entitas dan interkoneksi internal yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh. *Ketiga*, pembelajaran adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman, alih-alih sebagai hasil pematangan fisiologis, kelelahan, penggunaan alkohol atau obat-obatan, atau timbul penyakit mental.¹³

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, maka terdapat para ilmuwan yang berkontribusi dalam mendefinisikan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menurut Mahfud Junaedi pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴
- 2) Menurut Anna Pudjiadi pembelajaran adalah preskripsi yang menguraikan bagaimana sesuatu hendaknya diajarkan sehingga mudah dijangkau dan bermanfaat bagi anak didik.¹⁵

¹² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, penerj. Wahyu Indiaty, (Jakarta: Erlangga, 2008), 269.

¹⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 122.

¹⁵ Anna Pudjiadi, *Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 75.

- 3) Menurut Wina Sanjaya pembelajaran adalah kegiatan yang dapat dilakukan di mana saja sehingga kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar peserta didik, tetapi mereka dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.¹⁶
- 4) Menurut Udin Syaefudin Sa'ud pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif.¹⁷
- 5) Menurut Mohammad Surya pembelajaran adalah terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar “*to learn*”.¹⁸

Sementara pembelajaran secara umum merupakan perubahan yang bertahan lama dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dalam praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.¹⁹ Oleh karena itu, maka beberapa definisi di atas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain. Terlepas dari perbedaan redaksi atas pendefinisian kata pembelajaran tersebut, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), 79.

¹⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 124

¹⁸ Mohammad Surya, *Psikologi Guru; Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung Alfabeta: 2014), 111.

¹⁹ Daleh Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 5.

perencanaan terlebih dahulu. Setelah membuat perencanaan kemudian pelaksanaan dari perencanaan tersebut, kemudian di akhir pembelajaran diadakan evaluasi.

1) Perencanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal di satuan pendidikan.²⁰

2) Implementasi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif. Berdasarkan kedua batasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 5.

b. Paradigma Pembelajaran

Keberhasilan penanaman pengetahuan kepada peserta didik dianggap sebagai salah satu mengajar, apakah mengajar hanya ditentukan oleh seberapa besar pengetahuan yang telah disampaikan sebagai berikut:

- 1) Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan ini dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan yang kemudian menuntut perlu terjadinya paradigma pembelajaran, dari mengajar menyampaikan materi pelajaran menjadi mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.
- 2) Siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tapi organisme yang sedang berkembang, agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itulah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang memungkinkan setiap siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, membuat tugas dan tanggung jawab guru semakin sempit namun justru makin kompleks.
- 3) Guru harus menjaga agar siswa tidak terpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat menyesatkan dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, karena itu kemajuan teknologi menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan siswa itu sendiri.²¹

c. Mutu pembelajaran

Pada inovasi lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, diantaranya:

- 1) Siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan masalah.

²¹ Jamaludin, Acep Komarudin, Koko Khoirudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015), 41.

- 2) Bahan ajaran dipilih, disusun, dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaannya dalam kehidupan. Oleh karena itu pembelajaran ini disebut pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*. Hal itu tidak berarti pembelajaran yang bersifat menghafal atau *rote learning* dan pembelajaran yang bersifat menerima atau *reception learning* sama sekali tidak berhak digunakan. Diantara macam-macam metode belajar dan pembelajaran yang kita kenal dan kerap kita gunakan seperti: Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, bandongan, sorogan, muhafadzah dan pembelajaran komunikatif yang berorientasi pada lingkungan.²²

d. Landasan Pembelajaran

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, dan membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Oleh sebab itu setiap pengajar harus berkeyakinan bahwa:

- 1) Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
- 2) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik .
- 3) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka dikelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan gurutujuan bekerja/belajar setiap hari. Dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.
- 4) Anak perlu merasa nyaman dikelas, dan dirangsang untuk selalu belajar. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.
- 5) Anak harus mempunyai rasa memiliki dan ketenggangan kelas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan memajang (*display*) hasil karya (*portofolio*) mereka dikelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang

²² Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at, Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2006), 21

kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.

- 6) Guru merupakan narasumber (fasilitator, mediator), bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dekat dengan guru. Anak bukanlah robot, karena robot kecil tidak akan belajar, dan juga tidak kreatif.²³

e. **Komponen Pembelajaran**

Dalam pembelajaran terdapat lima komponen utama yang bersifat integral, yang saling berhubungan dan harus ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kelima komponen tersebut adalah:

- 1) **Peserta Didik**
Peserta didik merupakan raw input (bahan mentah) dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai karakteristik. Peserta didik juga memiliki berbagai sebutan seperti murid, siswa, subjek didik, anak didik, pembelajar dan sebagainya.
- 2) **Tujuan Pembelajaran**
Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang paling penting dalam desain pembelajaran setelah komponen peserta didik sebagai pembelajar.
- 3) **Pengalaman Belajar**
Dalam pembelajaran guru menciptakan kondisi yang merupakan pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman belajar tersebut harus dapat mendorong peserta didik untuk aktif di dalam belajar.
- 4) **Sumber-sumber Belajar**
Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan dan personal, seperti guru, petugas perpustakaan, lab dan siapa saja yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tak langsung.

²³ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), 207

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran dilakukan perancangandan pengembangan alat evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari komponen pembelajaran. Itulah sebabnya mengapa evaluasi pembelajaran memiliki fungsi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai.²⁴

f. Teori Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan secara banyak bermunculan tentang teoriteori pembelajaran yang mana akan mempermudah seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik, teori yang dimaksud diantaranya:

1) Teori Pembelajaran Behaviorisme

Pandangan teori tingkah laku diprakarsai oleh Thorndike, Watson, Hull, Guthrie dan Skinner. Aliran teori tingkah lakumenganggap bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yangdiakibatkan adanya interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini berpegang pada dasar semua individu mampu untuk belajar tergantung pada stimulus yang diterimanya.²⁵

2) Teori Pembelajaran Kognitif

Sekitar pertengahan abad ke-20, pandangan kita tentang belajar menjauh dari behaviorisme, yang memandang belajar sebagaiperubahan yang bisa diamati dalam perilaku tertentu, untuk menuju pembelajaran kognitif, yaitu tentang pandangan belajar yang terfokus pada proses pemikiran murid, yang bisa atau bisa juga tidak menghasilkan perubahan seketika dalam perilaku. Teori pembelajaran kognitif membantu kita memahami secara lebih baik kompleksitas belajar, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini membantu kita menjelaskan peristiwa-peristiwa, seperti bagaimana kita muncul dengan ide “tiba-tiba dari mana” atau mengapa kita terus bergantung pada konsepsi yang keliru meskipun konsepsi yang benar sudah dijelaskan kepada kita.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 26-28.

²⁵ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), 12.

Teori pembelajaran kognitif telah memberikan kerangka kerja untuk menuntun pengajaran selama lebih dari setengah abad dan sepanjang waktu itu kita telah banyak belajar tentang pembelajaran dan pemikiran orang. Teori kognitif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. pembelajaran dan perkembangan tergantung pada pengalaman peserta didik.
- b. Orang ingin pengalaman mereka masuk akal.
- c. Orang membangun pengetahuan untuk memahami pengalaman mereka.
- d. Pengetahuan yang dibangun murid tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.
- e. Interaksi sosial dan penggunaan bahasa memfasilitasi dalam pembangunan pengetahuan.
- f. Belajar untuk praktik dan umpan balik.
- g. Belajar meningkat saat pengalaman belajar dikaitkan dengan dunia nyata.²⁶

3) Teori Pembelajaran Humanistik

Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada kemampuan positif ini. Kemampuan positif berkaitan erat dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Teori ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran

²⁶ Paul Eggen dan Don Kauhak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*, penerj. Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012), 52-54.

yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.²⁷

g. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Daryanto menyebutkan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Dalam proses pembelajaran perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal. Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya.

2) Prinsip keaktifan

Dalam proses pembelajaran siswa harus aktif belajar dan guru hanyalah membimbing dan mengarahkan. Teori kognitif menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa tidak hanya merespon informasi, namun jiwa mengolah dan melakukan transformasi yang diterima.

3) Prinsip keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan konsep aktifitas, bahwa setiap kegiatan belajar harus melibatkan diri (setiap individu) terjun mengalami. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi.

4) Prinsip Perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada individu berbeda dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami

²⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), 157-158.

kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri.²⁸

Jadi dengan adanya prinsip-prinsip tersebut dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam proses pembelajaran. Sehingga guru dapat memilih tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, guru memiliki sikap dan mampu mengembangkannya dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa.

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam mengimplementasi sesuatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit dimedan pertempuran. Keberhasilan penerangan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung pada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiwaan guru yang menggunakan metode, tehnik, dan taktik pembelajaran. Diyakini setiap guru akan memiliki pengalaman pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar, guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran. Akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing masing perbedaan tersebut dapat memengaruhi baik dalam menyusun strategi atau implementasi pembelajaran.

²⁸ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta:Gava Media, 2013). 35.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak terlalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Pada halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil formative experience serta faktor sifat yang dimiliki si siswa (pupil properties). Aspek latar belakang siswa meliputi: jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat nasional ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa bersal dan lain sebagainya.²⁹

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya, jalannya menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya, kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang

²⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP)*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2008), 197-199

berbeda beda. Siswa dapat bertipe auditorial akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas melalui yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit di dapatkan dari setiap siswa.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub sub kelompok yang saling bertentangan. Memperhatikan beberapa kecenderungan diatas, maka jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim

sosial ini dapat terjadi secara internal maupun eksternal.³⁰

i. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam rangka memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik perlu mengetahui, memahami dan terampil dalam melaksanakan prosedur pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, maka Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran meliputi rangkaian sebagai berikut:

- 1) Membuka kegiatan pembelajaran melalui apersepsi, yaitu mengaitkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya maupun dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah dimiliki peserta didik.
- 2) Menjelaskan program pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, yaitu menginformasikan tujuan dan program pembelajaran yang dirancang guru pada tahap pembelajaran.
- 3) Mengorganisasikan pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik, termasuk mengatur waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran maupun mengorganisasikan peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Penyajian bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar yang tersedia.
- 5) Memotivasi kegiatan belajar peserta didik melalui penguatan, penjelasan, penghargaan, ataupun apersepsi terhadap perilaku belajar peserta didik.
- 6) Melakukan penyesuaian-penyesuaian kegiatan peserta didik berdasarkan analisis aktual kondisi proses pembelajaran yang terjadi agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan peserta didik.³¹

2. Ke-NU-an

a. Pengertian Ke-NU-an

Mata pelajaran Ke-NU-an merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada sekolah/madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP)*, 202

³¹ Hosman, *Etika Profesi Pendidik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 30

Mata pelajaran Ke-NU-an ini mendapatkan porsi 1 jam pelajaran setiap minggunya. Materi Ke NU-an berisikan tentang sejarah NU serta hal-hal yang berhubungan dengan gerakan Nahdlatul Ulama.³²

b. Tujuan Ke-NU-an

- 1) Mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami tentang jamiyyah Nahdlatul Ulama yaitu tentang latar belakang berdirinya, asas dan tujuannya, serta usaha dan perjuangannya, baik yang berkenaan dengan masalah keagamaan maupun masalah kemasyarakatan;
- 2) Membentuk manusia muslim seutuhnya yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan mengamalkan dinul Islam sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Dinul Islam yang dimaksud adalah yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.³³

Tujuan mapel Ke-NU-an diatas dapat disimpulkan yaitu agar mengetahui dan memahami tentang jamiyyah Nahdlatul Ulama dan membentuk manusia muslim seutuhnya yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan mengamalkan dinul Islam. Tujuan mata pelajaran Ke-NU-an sebagai pembentukan karakter juga dapat dilihat pada Kompetensi Inti 1 dan 2 pada mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yaitu: KI 1, Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah; KI 2, Menunjukkan perilaku jujur (as-shidqu), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil ahdi*), adil (*al-adalah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-itidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), amar ma'ruf nahi munkar dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangganya.

³² Shodiq Abdullah. Transmini Ideologi Ahlussunnah WalJamaah: Studi Evaluasi Pembelajaranke-NU-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus, *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 2, (2018): 187.

³³ Shodiq Abdullah. Transmini Ideologi Ahlussunnah WalJamaah: Studi Evaluasi Pembelajaranke-NU-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus, *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 2, (2018): 188.

c. Ruang Lingkup Ke-NU-an

1) Akhidah Tauhid

Materi pelajaran untuk anak dalam NU adalah tidak lepas dari pendidikan tentang akhidah atau tauhid (Pengesaaan terhadap Tuhan) dan ditambahkan didalam ajaran yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama adalah memakai materi ajar tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berkembang dan di pelajari selama ini, terutama di pondok pesantren untuk tingkat dasar, tidak dapat dikatakan mewakili sepenuhnya akhidah paham Ahlussunnah wal Jama'ah beberapa hal yang disampaikan dalam materi ini adalah:

- a. Mengembangkan pemahaman sistem akhidah dari beberapa mazhab dalam Islam secara baik dengan metode perbandingan, yakni dengan studi kalam muqaran.
- b. Materi paham yang diajarkan adalah merupakan gabungan dari dua paham besar yang berkembang pemikiran Jabariyah (Asy'ariyah atau Asy'ari) dan pemikiran Qodariyah (Maturidiyah).
- c. Ada keberanian merumuskan kembali secara materiel paham akhidah Ahlussunnah wal Jama'ah secara komprehensif dan kontekstual, dan untuk itu, ilmu ushul kalam perlu dikembangkan.

2) Akhlak dan Tasawuf

Wacana yang menonjol dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah di bidang ini terangkum dalam karya-karya Imam al-Ghazali, Syekh Junaid al-Baghdadi, Syekh Abdul Qadir Jaelani dan sebagainya. Di antara materi yang harus disampaikan kepada anak adalah nilai-nilai "tauhidullah" dengan benar, mengajar ta'at al waalidaen" (menaati kedua orang tua), mengajarkan "husnul mu'asyarah" (pergaulan yang benar) serta dibangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan, menanamkan nilai-nilai "Takwallah", menumbuhkan kepribadian yang memiliki "Shilah bi Allah" yang kuat (dirikan shalat), menumbuhkan dalam diri anak "kepedulian sosial" yang tinggi (ama'ruf-nahimunkar), membentuk kejiwaan anak yang kukuh (sabar), menumbuhkan "sifat rendah hati" serta

menjauhkan “sifat arogan”, dan mengajarkan “kesopanan dalam sikap dan ucapannya.”³⁴

d. Metode Ke-NU-an

Agar pembelajaran tercapai sesuai tujuan dan dapat berjalan dengan baik, seorang guru harus bisa memberikan performance yang bagus ketika mengajar. Bagaimana seorang guru dapat menguasai kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian seorang guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Samsul Nizar, metode pendidikan anak di lingkungan Nahdlatul Ulama berpedoman pada pengajaran yang telah diajarkan oleh para pendahulu sebagai pelopor atau generasi pertama yang telah mewariskan paham ahlussunnah wal jama’ah, metodenya antara lain:³⁵

- 1) Metode Kasih Sayang
- 2) Metode Beribadah
- 3) Metode Membaca Al-Qur’an
- 4) Metode mengikuti pengajian di majelis-majelis ta’im
- 5) Metode penghargaan dengan ucapan
- 6) Metode bercerita
- 7) Metode berdiskusi atau dialogis
- 8) Metode Tadzkirah
- 9) Metode mengikutsertakan
- 10) Metode berdoa

e. Materi Ke-NU-an Di Sekolah

1. Pedoman Pembelajaran Ke-NU-an

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran Ke-NU-an adalah mata pelajaran yang berada dibawah naungan NU oleh karena itu Aswaja telah ditentukan dari pihak LP Ma’arif dan pihak sekolah diberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran, pengembangan tetapi tetap dalam koridor yang telah ditetapkan dan Aswaja masuk dalam muatan lokal yang berfungsi menyerap dan mengembangkan budaya setempat. Oleh karena itu, sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran Aswaja adalah mata pelajaran yang berada dibawah naungan NU

³⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013), 320.

³⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, 322.

oleh karena itu Aswaja telah ditentukan dari pihak LP Ma'arif dan pihak sekolah diberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran, pengembangan tetapi tetap dalam koridor yang telah ditetapkan dan Aswaja masuk dalam muatan lokal yang berfungsi menyerap dan mengembangkan budaya setempat.³⁶

Terdapat 3 nilai penting Aswaja yang menjadi basis tujuan adanya pelaksanaan pendidikan Aswaja tersebut, pertama, *tawasut* (moderat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Kedua, *tawasut* (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan keputusan yang bijak. Ketiga, *tasamuh/i'tidal* (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pemikiran. “Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apreasitif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam.”³⁷

2. Strategi Pembelajaran Ke-NU-an

Strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik dituntut mampu memberikan pelajaran dengan cara-cara yang mudah di mengerti peserta didik sehingga pesan atau informasi tersebut tersampaikan dengan tepat. Sebelum membahas strategi pembelajaran berikut ini di kemukakan definisi strategi pembelajaran.

Strategi adalah kata yang berasal dari bahasa latin, yaitu *strategos*. *Stratos* artinya militer dan *ago* adalah memimpin sehingga secara bahasa strategi dalam bahasa latin diartikan sebagai kegiatan memimpin militer dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Jika dikaitkan dengan mengelola

³⁶ Didin Wahyudi, “Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme” *Jurnal Pendidikan Aswaja*, 17 no. 2 November (2017): 312.

³⁷ Ngainum Naim, “Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi” *Jurnal Walisongo*, 3, no 1 (2015):76.

pembelajaran maka mengelola pembelajaran merupakan kegiatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.³⁸

3. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Di dalam Cambridge Advanced Learners Dictionary; Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change.³⁹

Dari perspektif bahasa, radikal jauh berbeda dengan teroris. Sebab, radikal adalah proses secara sungguh-sungguh untuk melatih keberhasilan atau cita-cita yang dilakukan dengan cara-cara yang positif. Sementara itu, terorisme berasal dari kata teror yang bermakna menakut-nakuti pihak lain. Oleh sebab itu, teror selalu dilakukan dengan cara-cara negatif dan menakutkan pihak lain.⁴⁰

Menurut terminologi, radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.⁴¹

Terminologi radikalisme agama jika dikaitkan dengan istilah bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan secara pasti dalam kamus-kamus bahasa Arab. Dalam perkembangan bahasa Arab kontemporer, radikalisme pada akhirnya disamakan arti dengan beberapa istilah, antara lain :

³⁸Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 5–7.

³⁹Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), 1170.

⁴⁰Saekan Muchith “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan” *Jurnal Addin*, 10, no. 1, (2016): 171.

⁴¹Syamsul Ma’arif, “Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai,” *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, 6, no. 12 (2014):200.

al-tatarruf, al-‘unf, al-guluww, al-irhab, dan tasyaddud.⁴²

Berdasarkan definisi radikalisisasi, baik secara etimologi maupun terminology serta dalam perspektif Bahasa Arab, maka terdapat juga ilmuwan yang berkontribusi memberikan definisi tersebut, diantaranya:

1. Menurut Harun Nasution radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Jadi, paham ini lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam melaksanakan perubahan atau pun mengajarkan keyakinan mereka.⁴³
2. Menurut Qodir kalangan radikalisme tidak bersedia berdialog tentang gagasannya dengan pihak lain, tetapi memaksakan pendapat dan melakukan segala cara agar pendapatnya diterima. Ketika pendapatnya tidak diterima, muncul istilah takfir (mengkafirkan pihak lain). Mereka yang dianggap kafir wajib diperangi. Inilah bentuk ancaman paling nyata dari radikalisme Islam. Penggunaan istilah takfir menjadi pembenar dalam melakukan tindak kekerasan pada pihak yang berbeda pendapat, ini menjadi sebab munculnya serangkaian bom di berbagai daerah.⁴⁴
3. Menurut Endang Turmudi, sejatinya radikalisme tidak menjadi masalah, dengan catatan selama dalam bentuk pemikiran. Akan tetapi, ketika radikalisme sudah dalam tataran ideologi berarti telah bergeser ke wilayah gerakan, ini yang menjadi masalah.⁴⁵
4. Menurut Neven pemahaman radikalisme merupakan salah satu jalan menuju terorisme.

⁴² Dede rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat ‘Kekerasan’ dalam al-Qur’an”, *Jurnal, Addin*, 10, no. 1, (2016), 35.

⁴³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124.

⁴⁴ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

⁴⁵ Endang Turmudi dan Riza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

“*The phenomenon of people embracing opinions, views and ideas which could lead to acts of terrorism.* (Fenomena orang-orang yang menganut pendapat, pandangan, dan gagasan yang bisa mengarah pada tindakan terorisme).” Terorisme sering dikenal dengan aksi teror yang bengis dan penuh dengan kekerasan, bom.⁴⁶

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.⁴⁷

Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatugerakan sosial yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Setidaknya persepsi itu yang dikonsepsikan oleh Lukman Hakim, Wakil Kepala LIPI, dalam pengantar buku Islam dan Radikalisme di Indonesia. Dari persepsi seperti itu, maka muncul istilah ekstrem, anti Barat, anti Amerika, danteroris.⁴⁸

Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka

⁴⁶ Neven Bondokji, *Understanding Radicalism: A Literature Review of Models and Drivers*, (Jordan: Wana Institute, 2017), 4.

⁴⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 117.

⁴⁸ M. Saekan Muchith “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan” *Jurnal Addin*, 10, no. 1, (2016): 170

melakukan pemurnian kembali agama yang telah terasuki penyakit *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.⁴⁹ Padahal, untuk menganut ajaran Islam sendiri tidak ada paksaan di dalamnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dalam ayat ini Dia menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam. Oleh karena itu, Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia. Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak

⁴⁹ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 36-37.

damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁵⁰

b. Faktor Penyebab Radikalisme

Radikalisme Islam pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang aqidah, syari'ah maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari tajdid (pembaruan), islah (perbaikan), dan jihad (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.⁵¹ Tetapi akar radikalisme Islam di zaman modern ini sangat kompleks.

Faktor-faktor munculnya radikalisme beragama sangat kompleks dan beragam, namun sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu bermula dari faktor keimanan manusia.⁵² Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.⁵³

Menurut Muhammad A.S Hikam dalam bukunya *Deradikalisasi* mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu “aspek geografi, demografi, sumber kekayaan alam, ideologi, politik”.⁵⁴

1. Faktor Geografi

Letak geografi Republik Indonesia berada di posisi silang antara dua benua merupakan

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 514-515.

⁵¹ J. U. Thalib, “Radikalisme dan Islamo Phobia”, *Islam dan Terorisme*, (Yogyakarta: UCY, 2003), 109.

⁵² John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, (Yogyakarta: Ikon, 2003), 30.

⁵³ Yusuf al-Qaradhawi, *as-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa at-Tatarruf*, cet. ke-1 (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2001), 51-57.

⁵⁴ Muhammad A.S Hikam, *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membedung Radikalismen (Deradikalisasi)* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016), 128-132.

wilayah yang sangat strategis secara geostrategic tetapi sekaligus ,rentang terhadap ancaman terorisme internasional. Dengan kondisi wilayah yang terbuka dan merupakan negara kepulauan, perlindungan keamanan yang komprehensif sangat diperlukan. Daerah-daerah pulau terluar dan perbatasan masih sangat rawan terhadap berbagai kemungkinan yang dimanfaatkan oleh kelompok teroris. Terutama sebagai basis untuk melakukan prekrutan dan pelatihan serta pos-pos penyelundupan senjata serta ponsel mereka. Oleh sebab itu, Indonesia harus benar-benar memperhatikan wilayah-wilayah tersebut, selain wilayah-wilayah yang sudah menjadi basis operasi kelompok radikal selama ini.⁵⁵

2. Faktor Demografi

Penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam dan mengikutiberbagai aliran pemikiran (schools of thought) serta memiliki budaya yang majemuk. Oleh karena itu hal ini berpotensi untuk dieksploitasi dan dimanipulasi oleh kelompok radikal.

3. Faktor Sumber Kekayaan Alam

Sumber daya kekayaan Indonesia yang melimpah, tapi belum dimanfaatkan demi kesejahteraan rakyat juga berpotensi dipergunakan oleh kelompok radikal untuk mengampanyekan ideologi. Hal ini dilakukan mereka melalui isu-isu sensitif seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi dan ketidakmerataan kesejahteraan antar penduduk dan wilayah.

4. Faktor Ideologi

Kondisi politik pasca reformasi yang masih belum reformasi dan seimbang telah memberikan peluang bagi proses pergeseran dan bahkan degradasi pemahaman ideologi.

⁵⁵ Muhammad A.S Hikam, *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membedung Radikalismen*, 132.

Munculnya berbagai ideologi alternatif dalam wacana kiprah politik nasional serta ketidaksiapan pemerintah menjadi salah satu penyebab masuknya pemahaman radikal. Belum lagi, pemerintah yang belum mampu menggalakkan kembali sosialisasi nilai-nilai dasar dan ideologi nasional Pancasila dalam masyarakat, ditambah lagi karut marut dalam bidang politik adalah beberapa faktor penyebab utamanya.

5. Faktor Politik

Problem dalam kehidupan politik yang masih mengganjal adalah belum terwujudnya check and balances sebagaimana yang dikehendaki oleh konstitusi, terutama dalam rangka sistem pemerintahan Presidensial. Hal ini berakibat serius bagi pemerintah yang selalu mendapat intervensi partai politik di Parlemen sehingga upaya pemulihan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terganggu. Ketidakseimbangan antara harapan rakyat pemilih dengan kinerja pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat

Berdasarkan beberap faktor radikalisme, maka Radikalisasi itu sendiri tampaknya disebabkan oleh dua faktor (dari dalam setiap individu) dan faktor eksternal (dari faktor eksternal seperti lingkungan dan perkembangan teknologi). Radikalisasi dapat terjadi pada siapa saja dan di mana saja, termasuk siswa di sekolah. Radikalisasi dan terorisme tidak dapat dianggap hanya sebagai belaka gerakan sosial tetapi sebagai ideologi yang tidak bisa dengan mudah diberantas oleh satu pihak.⁵⁶ Oleh karena itu, penting untuk melakukan deteksi dini, pencegahan dan penanganan yang cepat dari penganut radikalisasi.

c. Kemunculan Radikalisme

Menurut Bassan Tibi Radikalisme muncul akibat persoalan politik, bukan teologis. Azyumardi

⁵⁶Edhy Rustan, “Deradicalization in the Implementation of Islamic Education Curriculum”: *Jurnal Dinamika*, 18, no. 2, (2018): 273.

Azra berpendapat bahwa akar radikalisme sudah ada sejak zaman sahabat. Persoalan tersebut bermula dari konflik politik yang terjadi karena terbunuhnya Khalifah Ustman bin Affan dan dilantiknya Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah ke empat.⁵⁷

Dalam masa kekuasaannya mendapat banyak tantangan dari berbagai pihak. Hingga pada akhirnya, Ali bin Abi Thalib menawarkan perdamaian melalui arbitrase yang kemudian memunculkan kaum Khawarij, dikenal sebagai golongan radikal baik dari pandangan politik atau pun theologi.

Kaum Khawarij menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib, Amir bin al-Ash, Abu-Musa al-Asy'ari, Muawiyah, dan yang menerima arbitrase dianggap kafir karena tidak kembali kepada al-Qur'an dalam menyelesaikan pertikaian, dan karena itu darah mereka halal ditumpahkan. Kaum Khawarij dikenal dengan fahamnya yang radikal, dan tidak mengenal kompromi. Hal ini dibuktikan dengan tindakan kekerasan dalam mencapai tujuannya, yaitu melakukan teror, pembunuhan, dan perbuatan yang kejam.⁵⁸

Menurut Azumardi Azra dalam Abdul Munip, munculnya radikalisme disebabkan:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat al-Qur'an. Seperti konsep jihad yang sering disalahartikan oleh gerakan radikalisme. Alwi Shihab mengasumsikan sebagian orang yang mengaitkan Islam dengan radikalisme akibat persepsi keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam. Tidak benar asumsi yang menyatakan bahwa jihad identik dengan aksi mengangkat senjata. Jihad dalam pengertian etimologis adalah usaha secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Maka

⁵⁷ Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), 5.

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 123.

radikalisme muncul karena terdapat pemahaman yang sempit terhadap Jihad.⁵⁹

2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam. Hal ini terlihat dalam pandangan dan Gerakan salafi, khususnya spektrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18, dan terus mereba sampai sekarang ini.
3. Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Reformasi politik di Indonesia sebenarnya telah ikut mendorong lahirnya kelompok Islam yang cukup fundamentalis dan bahkan ada yang radikal.

Gerakan radikalisme menargetkan kaum muda, karena dianggap lebih mudah, terlebih anak yang mempunyai pemahaman yang kurang terhadap agama. Kaum muda memang sangat rentan terhadap keterpaparan paham radikalisme. Terdapat faktor psikologis-sosial sebagai pemicu keterlibatan anak muda dalam fenomena radikalisme. Seperti krisis psikologis, identitas sosial, pencarian status, dan keinginan balas dendam terhadap musuh.⁶⁰

d. Dasar Hukum Radikalisme

Ijtihad yang benar dalam Islam tentang Jihad adalah “mengerahkan segala jiwa raga atas nama Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan dalam syariat Islam”.⁶¹ Dalil-dalil Radikalisme serta alasan-alasan diperbolekannya peperangan dalam Islam adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah,” 163.

⁶⁰ J.M Venhaus, *Why Youth Join al-Qaeda*, (Washington DC: United States institute of Peace, 2010), 21.

⁶¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), 79.

1. Sebagai langkah bertahan melindungi kaum muslimin, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُم مَّا وَلَا

تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

2. Diusir dari rumah dan tanah air sendiri, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 191.

وَأَقْتُلُوهُمْ مَّا حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ

أَخْرَجُوكُم مِّنَ الْفِتْنَةِ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ

عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِن

قَاتَلُوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.

3. Melakukan kerusakan di muka bumi, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ

الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tahapan mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme”, maka perlu kiranya dilakukan telaah pustaka terhadap beberapa *literature*, karena dalam penelitian ilmiah, satu hal yang penting (*crucial*) dilakukan peneliti adalah melakukan peninjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, yang lazimnya disebut dengan istilah *Prior Research*. *Prior Research* sangat penting dilakukan dengan alasan: *Pertama*, untuk menghindari duplikasi ilmiah, *Kedua*, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *Ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.⁶² Untuk itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang beberapa kajian ilmiah yang relevan dalam tabel 2.1 di bawah ini:

⁶²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 9.

1	Judul	Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Aswaja
	Peneliti	Husnur Rofiq
	Tujuan	Agar dapat mengetahui upaya Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Aswaja 2019.
	Hasil	Pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai dalam menangkal paham radikalisme adalah pendidikan Islam berbasis nahdlatul Ulama'. Karena pendidikan Islam berbasis nahdlatul Ulama' memberikan nilai lebih pada sebuah pendidikan. pendidikan Islam berbasis nahdlatul Ulama' fleksible dalam menghadapi sebuah situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks kemasyarakatan atau sosial, Nahdlatul Ulama' yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah berpangkal pada landasan pokok yaitu <i>tawasuth</i> (moderat), <i>tawasuh</i> (toleran), <i>tawazun</i> (seimbang), <i>Al- 'Adalah</i> (keadilan), dan <i>amar ma' ruf nahi munkar</i> (mendorong pada perbuatan baik dan mencegah pada perbuatan yang buruk).
	Persamaan	Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dalam kasusnya deradikalisa melalui nilai-nilai Aswaja. Sementara persamaan dalam aspek metode penelitiannya, karena sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya juga sama, yakni wawancara, observasi, dokumentasi.
Perbedaan	Yang membedakan dari penelitian tersebut mengenai tempat penelitiannya, serta penelitian tersebut tidak membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menangkal radikalisme.	
2	Judul	Optimalisasi Pendidikan Aswaja pada Generasi Milenial Sebagai Upaya Deradikalisasi
	Peneliti	Su'udin Aziz
	Tujuan	Agar dapat mengetahui Optimalisasi Pendidikan Aswaja pada Generasi Milenial Sebagai Upaya Deradikalisasi

	Hasil	Mata kuliah Aswaja di IAI Sunan Giri Bojonegoro cukup signifikan memberikan pengaruh terhadap deradikalisasi. Aswaja memiliki nilai substansial yakni, tawassuth (moderat), tawazun (berimbang), dan tasamuh (toleransi). Ketiga nilai ini adalah modal awal yang utama untuk menangkal paham radikal dan membangun paham keagamaan yang tidak ekstrem.
	Persamaan	Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai Aswaja sebagai upaya deradikalisasi. Sementara persamaan dalam aspek metode penelitiannya, karena sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya juga sama, yakni wawancara, observasi, dokumentasi.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, karena penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan pada Lembaga Pendidikan.
3	Judul	<i>Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme</i>
	Peneliti	Dindin Wahyudin
	Tujuan	Untuk menggambarkan <i>Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme</i>
	Hasil	Pendidikan Aswaja memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menangkal bahkan meng-counter paham Islam radikal. MA Ma'arif NU Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung merupakan contoh sekolah yang telah berhasil mengembangkan pelajaran Aswaja dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswanya. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal. Sementara titik perbedaan penelitian pada lokus penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas penanaman nilai-nilai aswaja sebagai upaya menangkal paham radikalisme..

Persamaan	Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai Aswaja sebagai upaya deradikalisasi. Sementara persamaan dalam aspek metode penelitiannya, karena sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya juga sama, yakni wawancara, observasi, dokumentasi.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian dan Obyek penelitian adalah kepala sekolah, guru, peserta didik . Sedangkan dalam penelitian yang hendak dilakukan orangtua juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan deradikalisasi.

C. Kerangka Berfikir

Paham radikalisme akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran bagi khalayak umum., karena paham yang diaktualisasikan bertopeng dengan dalih ajaran agama yang mereka pegang, namun praktiknya menyimpang dari ajaran agama manapun. Sementara dalam agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.

Radikalisme merupakan pemikiran yang keras sehingga pemikiran tersebut membuat seseorang mencuat egoismenya dalam menjalankan ajaran Islam, rasa kasih sayang yang seharusnya menimbulkan kedamaian bagi seluruh makhluk, lewat pola pikir yang radikal malah membuat umat Islam menjadi kecaman masyarakat, terutama masyarakat non-muslim. Sehingga Islam dipandang sebagai agama yang keras.

Salah satu pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai dalam menangkal paham radikalisme adalah pendidikan Islam berbasis nahdlatul Ulama' yang diaktualisasikan dalam pembelajaran Ke-NU-an. Karena pendidikan Islam berbasis nahdlatul Ulama' memberikan nilai lebih pada sebuah pendidikan. pendidikan Islam berbasis nahdlatul Ulama' fleksible dalam menghadapi sebuah situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks kemasyarakatan atau sosial, Nahdlatul Ulama' yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah berpangkal pada landasan pokok yaitu *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *Al-'Adalah* (keadilan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong pada perbuatan baik dan mencegah pada perbuatan yang buruk)

Pembelajaran Ke-NU-an memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menangkal bahkan meng-counter paham Islam radikal. MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak

merupakan contoh sekolah yang telah berhasil mengembangkan pelajaran Ke-NU-an dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswanya. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya pendidikan Ke-NU-an dikembangkan dan mendapatkan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak. Pelajaran Ke-NU-an dengan nilai-nilai yang moderat (tawasut) yang terus ditanamkan kepada para siswa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dalam memahami agama. Terutama dengan nilai tawasut (moderat) yang dikembangkan dalam Pendidikan Ke-NU-an diharapkan mampu mengkompromikan antara dua paham ekstrem: ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal). Oleh karena itu, maka dapat dilihat dalam gambar kerangka berpikir di bawah ini:

Gambar Bagan 2.1
Kerangka Berpikir
Pembelajaran Ke-NU-an Dalam Menangkal Paham Radikalisme

